REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Supervisi akademik

a. Pengertian Supervisi akademik

Kata "supervisi" secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris, yakni "supervision", yang artinya adalah pengawasan. Gabungan kata "super" dan "vision" menunjukkan arti melihat secara cermat atas keseluruhan pekerjaan.[1]

Sementara itu, kata "akademik" berasal dari Bahasa Inggris "academy", yang merujuk pada hal-hal terkait dengan pengetahuan yang dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan tahap pembelajaran, seperti penyusunan jadwal pembelajaran dan silabus. Dalam konteks penggunaan oleh kepala madrasah, supervisi akademik hanya melibatkan kunjungan ke sekolah dengan membawa beberapa alat, kemudian melakukan observasi terhadap kinerja seorang guru di kelas.[2]

Selain itu, definisi supervisi juga diuraikan oleh Akbar dalam jurnalnya sebagai upaya untuk memberikan masukan, dorongan, motivasi, dan solusi dalam mengatasi berbagai masalah pekerjaan dengan pendekatan yang humanis, sehingga teknik, pendekatan, dan model yang digunakan sesuai dengan situasi di lembaga tersebut.[3]

Menurut Peter Oliva yang dikutip oleh Moch Yasykur dalam sebuah jurnal pendidikan, supervisi atau pengawasan adalah pelayanan yang diberikan kepada bawahan, dalam hal ini adalah guru, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks ini, target yang menjadi objek supervisi adalah siswa sebagai penerima dalam kegiatan belajar mengajar. [4]

---

[1] Mansyur, "Supervisi Akademik," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 109.

[2] Mansyur, Mansyur, "Supervisi Akademik," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021,109.

[3] Rofiq Faudy Akbar, "Model Supervisi Artistik - Religious Humanistic Kepala Mts Al Kautsar Sidang Iso Mukti Kec. Rawajitu Utara, Kab. Mesuji," *Quality* 3, no. 1 (2015): 68.

[4] Moch Yasykur, "Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Bina Manfaat Ilmu; Jurnal Pendidikan* 2, no. 4 (2019): 687.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al_Baqarah ayat 30 sebagai berikut :[5]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً…

Artinya "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. Al Baqarah/1: 30)

Allah SWT menjelaskan tentang karunia-Nya kepada manusia, sebagai makhluk yang paling mulia, yang bahkan menjadi perbincangan di antara makhluk yang sangat mulia seperti para malaikat sebelum manusia diciptakan. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi ini," yang berarti suatu kelompok manusia akan menggantikan kelompok manusia lainnya dari generasi ke generasi, berganti-ganti dan bertahan dari satu zaman ke zaman berikutnya.

Hubungan antara supervisi dengan ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada pengawas atau supervisor, bahwa Allah SWT telah menetapkan beberapa manusia di bumi ini sebagai pemimpin yang bertugas menjalankan amanah-Nya. Dengan demikian, supervisi dapat dimaknai sebagai upaya pelayanan kepada guru, baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka membantu meningkatkan proses pembelajaran.

Jadi, esensi dari supervisi adalah memberikan bantuan dan pelayanan. Wiles menyatakan, "*Supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*" (Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik). Neagley dalam Pidarte menggambarkan supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan instruksi, pembelajaran, dan kurikulum. Mc. Nemey dalam Sahertian mengartikan supervisi sebagai prosedur yang memberikan arahan dan mengevaluasi secara kritis proses pengajaran. Sementara itu, Poerwanto menjelaskan bahwa supervisi adalah kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan staf sekolah lainnya dalam menjalankan tugas mereka secara efektif.[6]

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 14.

[6] Muwahid Shulhan, *Supervisi Pendidikan Teori Don Teropon Dalam*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Boardman sebagaimana dijelaskan dalam buku Kisbiyanto, supervisi merupakan suatu pendekatan yang terus-menerus mendorong, mengarahkan, dan mengkoordinasi guru-guru di sekolah, baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih efektif dalam mencapai semua tujuan pembelajaran, sehingga mereka lebih dapat diakui dalam masyarakat demokrasi modern.[7]

Mc Nerney, yang dikutip dalam karya Sahertian, menjelaskan bahwa supervisi adalah cara untuk membimbing dan mengevaluasi secara kritis proses pengajaran. Pandangan lain tentang supervisi datang dari Burton dan Bruckner, yang melihatnya sebagai layanan kepada bawahan dalam rangka meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.[8]

Menurut Kimball Wiles dalam buku Sudjana, supervisi modern diartikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Dia menganggap supervisi sebagai cara untuk membimbing dan memberikan bantuan dalam pengembangan proses pembelajaran yang lebih baik.[9]

Sementara itu, Glickman mendefinisikan supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.[10]

Spears, yang dikutip dalam karya Muslih dan Suryadi, menggambarkan supervisi akademik sebagai suatu proses peningkatan pembelajaran melalui kerja sama dengan pembimbing, merangsang perkembangan, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki diri.[11]

Mengembbangkan Sumber Daya Guru (Surabaya: Acima Publishing, 2012), 5.

[7] Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 56.

[8] Burton W.H and Lee J Bruckner, *Supervision* (New York: Appleton Century-Craf, 1955), 1.

[9] D. Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah, 2010), 212.

[10] Glickman, *Supervision of Instruction* (Boston: Allyn And Bavon Inc, 1995), 10.

[11] Aguslani Mushlih and Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sunaryo, mengutip dalam jurnal internasionalnya bahwa Alfonso, Firth, dan Neville menekankan bahwa supervisi akademik didefinisikan sebagai aktivitas akademik yang dirancang secara resmi oleh sebuah organisasi, yang secara langsung memengaruhi perilaku guru dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran siswa dan mencapai tujuan organisasi.[12]

Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa supervisi akademik harus secara langsung mengarahkan dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti kebutuhan, minat, tingkat kemampuan, kedewasaan profesional, dan karakteristik pribadi guru harus menjadi dasar dalam pengembangan dan pelaksanaan program supervisi akademik.

Supervisi akademik memiliki peran penting dalam tanggung jawab dari semua program supervisi yang berkaitan dengan upaya penelitian dalam semua aspek yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dengan memahami dengan rinci dan akurat aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan, maka dapat dipahami dengan tepat apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.[13]

Jadi, peranan supervisi sangat penting dan harus dilakukan oleh kepala madrasah terhadap tenaga pendidik. Supervisi akademik mengarahkan dan membimbing aspek akademik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik adalah memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bagi peserta didiknya. Menurut Cogan, supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, interaksi, penyelesaian masalah, dan komitmen guru dalam membangun kapasitas mereka.[14]

---

[12] Yohanes Sunaryo Sunaryo, "Academic Supervision of School Principals and Teacher Performance: A Literature Review," *International Journal Pedagogy of Social Studies* 5, no. 2 (2020): 19.

[13] Cut Nurul Fahmi Cut Nurul Fahmi et al., "Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Serambi Ilmu* 19, no. 2 (2018): 112.

[14] Mansyur, "Supervisi Akademik," 110.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tujuan supervisi akademik juga termasuk membantu merenovasi pola-pola pengajaran yang tidak efektif atau kurang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Glickman. [15]

Secara umum, tujuan supervisi akademik mencakup:[16]

1) Membantu guru dalam perencanaan pembelajaran.
2) Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.
3) Meningkatkan kemampuan guru secara profesional.
4) Mengembangkan inovasi dalam instrumen evaluasi pembelajaran.
5) Mendorong inovasi dalam evaluasi pembelajaran oleh guru.
6) Memastikan kelengkapan administrasi pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Supervisi akademik

Konsep dan tujuan supervisi akademik, sebagaimana dijelaskan oleh para pakar supervisi akademik, memang terlihat sangat ideal bagi para praktisi supervisi akademik, seperti kepala sekolah. Namun, dalam realitasnya, ketika melaksanakan supervisi akademik, seorang kepala sekolah pasti menghadapi berbagai masalah. Untuk menghindari permasalahan tersebut, seorang kepala sekolah dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik.

Menurut Dharma, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menerapkan supervisi akademik meliputi:[17]

1) Menciptakan suasana yang rileks.
2) Melaksanakan supervisi secara kontinyu.
3) Menerapkan pendekatan yang demokratis.
4) Bersifat integral.
5) Bersifat komperatif.

Selain itu, prinsip-prinsip supervisi akademik juga diuraikan dalam buku Panduan Supervisi Akademik, yaitu:[18]

[15] Glickman, *Supervision of Instruction*, 3.
[16] Mushlih and Suryadi, *Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktik*, 59.
[17] Mansyur, "Supervisi Akademik," 112.
[18] Kemendikbud, *Panduan Supervisi Akademik* (Kemendikbud: Dirjen GTK,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Praktis, yang berarti supervisi tidak terlalu rumit.
2) Antisipatif, yang berarti dapat mengatasi beberapa masalah yang mungkin muncul.
3) Kooperatif, yang mengindikasikan adanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dan pihak di madrasah.
4) Kekeluargaan, yang berarti menciptakan pola pengasuhan yang hangat.
5) Terpadu, yang menggambarkan kemampuan untuk mengombinasikan program pendidikan dengan baik.

d. **Pendekatan Supervisi akademik**

Pendekatan supervisi dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi yang lebih rinci sebagai berikut:

1) Pendekatan Supervisor Direktif (langsung)

Pendekatan ini menitikberatkan pada klasifikasi perilaku, menyampaikan arahan, memberikan bimbingan langsung, menetapkan standar, dan memperkuat perilaku guru dalam melaksanakan tugas. Sahertian menjelaskan bahwa pendekatan direktif bersifat langsung dalam pelaksanaan supervisi, di mana supervisor memberikan arahan secara langsung. Pengaruh perilaku supervisor dalam pendekatan ini lebih dominan. Jika guru mengalami kekurangan atau kelemahan, supervisor memberikan rangsangan atau dorongan agar guru dapat merespons dengan tepat. Supervisor dapat menggunakan penguatan positif atau hukuman sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Pendekatan ini dapat diimplementasikan dengan menyajikan contoh atau memberikan arahan secara tegas.[19]

2) Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif)

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan yang tidak langsung dalam menangani permasalahan. Supervisor lebih dulu mendengarkan dan aktif mendiagnosis masalah yang dikemukakan oleh guru sebelum memberikan dorongan atau bimbingan. Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk

---

2017), 3.

[19] Yuli Sudargini, "Peran Supervisi Akademik Dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru SMA Negeri Di Pati," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 6 (2021): 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi sebanyak mungkin. Setelah itu, supervisor melakukan diagnosis, memberikan penguatan, dan turut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru.[20]

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan kombinasi dari pendekatan direktif dan tidak langsung, menciptakan pendekatan baru yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Dalam pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bekerja sama untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam diskusi mengenai masalah yang dihadapi oleh guru. Pendekatan ini melibatkan interaksi dua arah di mana supervisor menyajikan informasi, mendengarkan, membantu memecahkan masalah, dan bernegosiasi bersama dengan guru.[21]

e. Model Supervisi Akademik

Beberapa model supervisi akademik yang sedang berkembang termasuk:

1) Model Supervisi Konvensional

Model ini terkait dengan refleksi kondisi masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. Model ini sering disebut sebagai supervisi korektif, yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan bawahan dan mengembangkan kemampuannya. Ada dua sikap yang umum terlihat dalam perilaku guru: pertama, sikap acuh tak acuh atau masa bodoh, dan kedua, sikap menantang atau agresif. Praktik mencari kesalahan dan menekan bawahan masih umum digunakan. Pengawas sering datang ke sekolah untuk memeriksa pelajaran sebagai contoh. Namun, yang penting bukan hanya menunjukkan kesalahan, melainkan juga bagaimana mengkomunikasikan kesalahan tersebut agar guru menyadari perlu memperbaikinya.

[20] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 44.

[21] Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 44.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pendekatan yang digunakan haruslah taktis dan penerimaan, bukan penolakan. [22]

2). Model Supervisi Yang Bersifat Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain dilakukan secara berurutan, menggunakan sistem tertentu, memanfaatkan instrumen pengumpulan data, dan didasarkan pada data yang nyata. Proses ini sering melibatkan evaluasi kinerja guru atau dosen di kelas oleh siswa menggunakan penilaian kinerja, rubrik, atau daftar periksa. Hasil evaluasi ini diberikan kepada guru sebagai umpan balik atas kinerja mereka selama periode tertentu. Namun, penggunaan alat perekam data ini tidak selalu menjamin supervisi yang lebih manusiawi. [23]

3). Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah variasi dari supervisi pendidikan yang berfokus pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengamatan, hingga analisis yang intensif terhadap proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan berbasis analisis. [24]

Supervisi klinis merupakan salah satu metode teknis untuk meningkatkan kemampuan praktis guru dalam mengajar di kelas. Konsep supervisi klinis dalam konteks pengembangan pribadi dan profesional guru sekolah dikembangkan pada tahun 1960-an oleh Morris Cogan (mentor Goldhammer) dan Goldhammer di Universitas Harvard. Upaya mereka dipicu oleh frustrasi yang dirasakan oleh para pemimpin universitas saat mencoba membantu guru pemula untuk sukses.[25]

---

[22] Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 34.

[23] Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 34.

[24] Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori Dan Pengukurannya*, 25.

[25] Frederick Kwaku Sarfo and Benjamin Cudjoe, "Supervisors' Knowledge and Use of Clinical Supervision to Promote Teacher Performance in Basic Schools" 4, no. 1 (2016): 89.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Supervisi klinis memiliki beberapa ciri khas, antara lain: pertama, dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan tidak bersifat instruksi atau perintah, tetapi berpusat pada hubungan antarmanusia yang membuat guru merasa aman dan terbuka terhadap perbaikan. Kedua, isi supervisi berasal dari harapan dan dorongan guru itu sendiri, karena mereka sangat membutuhkan bantuan. Ketiga, satuan perilaku mengajar yang dimiliki guru dipertimbangkan secara utuh, dan analisis diperlukan untuk mengidentifikasi area kompetensi dan keterampilan yang perlu ditingkatkan. Keempat, suasana supervisi adalah hangat, akrab, dan terbuka. Kelima, supervisi tidak hanya berfokus pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada aspek kepribadian guru seperti motivasi dan semangat mengajar. Keenam, penggunaan instrumen supervisi didasarkan pada kesepakatan antara supervisor dan guru. Ketujuh, umpan balik diberikan sesegera mungkin dan bersifat objektif. Terakhir, dalam percakapan umpan balik, guru seharusnya mendahului supervisor. Ciri-ciri tersebut perlu diperhatikan oleh seorang supervisor.[26]

Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis meliputi tiga tahap, yaitu: pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir.

4) Model Supervisi Artistik

Supervisi pengajaran telah berkembang melalui berbagai pendekatan yang didasarkan pada pijakan ilmu tertentu. Salah satu perkembangan pendekatan supervisi pengajaran adalah pendekatan artistik, yang muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap pendekatan ilmiah yang dipengaruhi oleh aliran manajemen ilmiah.

Supervisi artistik mengharuskan seorang supervisor memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Menurut Jasmani dan Mustofa, model supervisi artistik berfokus pada bekerja untuk orang lain,

[26] Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bekerja dengan orang lain, dan bekerja melalui orang lain.[27]

Supervisor dengan model artistik akan menunjukkan dirinya dalam hubungan dengan guru-guru yang dibimbing dengan baik, sehingga para guru merasa diterima dan didorong secara positif untuk berkembang. Sikap seperti kesediaan untuk belajar, mendengarkan dengan empati, memahami masalah yang dihadapi orang lain, dan menerima orang lain sebagaimana adanya merupakan ciri dari supervisi artistik.

Beberapa ciri khas dari model supervisi artistik termasuk perhatian yang besar terhadap guru, pengetahuan khusus yang diperlukan, penekanan pada sumbangan unik dari setiap guru, observasi proses pembelajaran secara terus-menerus, dialog antara supervisor dan guru yang didasarkan pada kepemimpinan kedua belah pihak, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diamati, dan fokus pada supervisi yang bersifat individual dengan sensitivitas dan pengalaman yang unik.[28]

f. Metode Supervisi akademik

Terdapat dua pendekatan dalam supervisi akademik yang dapat dilakukan oleh supervisor, yaitu individual dan kelompok.[29]

1) Metode Supervisi Individual

Metode ini melibatkan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang menghadapi masalah atau kebutuhan spesifik secara individu. Supervisor berinteraksi langsung dengan satu guru pada satu waktu. Berikut adalah beberapa teknik yang termasuk dalam metode supervisi individual:

---

[27] imam Wahyono And Imam Gojali, "Penggunaan Supervisi Artistik Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 5 (2023): 486.

[28] Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik (Supervisi Pendidikan) Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 34.

[29] Kementerian Pendidikan Nasional, "Materi Bimtek Pengelolaan Pengawasan Akademik (Bimbingan Teknis Penguatan Pengawas Sekolah)" (Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, 2021.), 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Kunjungan Kelas

Supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam membimbing guru.

b) Observasi

Supervisor secara teliti memperhatikan berbagai aspek selama proses pembelajaran, seperti aktivitas guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, dan reaksi siswa.

c) Pertemuan Individual

Supervisor dan guru melakukan pertemuan untuk membahas upaya meningkatkan kemampuan profesional guru, mengatasi kesulitan yang dihadapi, dan memberikan arahan.

d) Kunjungan Antar Kelas

Guru saling berkunjung ke kelas lain dalam lingkungan sekolah untuk memperoleh pengalaman baru dan berbagi praktik terbaik.

e) Menilai Diri Sendiri

Guru melakukan penilaian diri untuk mendapatkan pemahaman tentang peranannya di kelas dan melakukan refleksi.

2) Metode Supervisi kelompok

Metode ini melibatkan dua guru atau lebih yang memiliki masalah atau kebutuhan yang sama, yang kemudian diberikan layanan supervisi secara bersama-sama. Guru-guru ini dikelompokkan berdasarkan analisis kebutuhan mereka, dan layanan supervisi disesuaikan dengan masalah atau kebutuhan yang mereka hadapi.

g. Langkah-langkah Supervisi akademik

1) Pertemuan pra observasi (pertemuan awal)

Langkah awal yang penting bagi seorang supervisor adalah pertemuan awal sebelum observasi dilakukan. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang akrab antara supervisor dan guru, sehingga guru merasa nyaman. Di pertemuan ini, mereka menetapkan persiapan guru, jadwal observasi, dan instrumen yang akan digunakan..

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Observasi (pengamatan Pembelajaran)

Selama observasi, supervisor hanya mengamati aktivitas guru dan siswa Canpa melakukan interpretasi pribadi. Observasi dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran. Catatan yang dibuat selaras dengan instrumen yang telah disepakati, seperti:

a) Apakah guru mendominasi kelas sepanjang waktu?
b) Seberapa interaktif guru melibatkan siswa?
c) Penggunaan papan tulis dan media pembelajaran lainnya.
d) Efektivitas metode pengajaran dan relevansi alat bantu pembelajaran.

3) Pasca Observasi (pertemuan umpan balik)

Setelah observasi selesai, pertemuan umpan balik dilakukan segera setelahnya. Supervisor bertemu dengan guru untuk:

a) Mendapatkan pendapat guru tentang proses pembelajaran yang baru saja berlangsung.
b) Menunjukkan data observasi dan memberi guru kesempatan untuk meninjau.
c) Berdiskusi terbuka tentang hasil observasi, menghindari kesan menyalahkan, dan mendorong guru untuk mengidentifikasi kekurangannya sendiri.
d) Memberikan dukungan moral kepada guru untuk melakukan perbaikan.
e) Menetapkan jadwal supervisi selanjutnya bersama-sama.[30]

2. Kompetensi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Kompetensi pedagogik membicarakan tentang kemampuan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, kompetensi adalah deskripsi tentang apa yang seseorang dapat lakukan dalam pekerjaannya, serta hasil konkret dari pekerjaan tersebut. Untuk menjalankan pekerjaan dengan baik, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidangnya.

Kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.

Proses pembelajaran, atau yang lebih dikenal sebagai

[30] Kemendikbud, *Panduan Supervisi Akademik*, 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

"proses pembelajaran" saat ini, adalah serangkaian kegiatan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Pasal I Bab I Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, seorang guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab atas berbagai kegiatan, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Pentingnya posisi seorang guru ditekankan dalam konteks kemampuan atau kompetensi yang membantunya menjalankan tugasnya.[31]

Kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari lingkungan sosial dan profesionalnya untuk melakukan tugas dengan efektif. Evaluasi kompetensi guru bertujuan untuk menilai kualitas mereka sebagai pendidik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas siswa yang mereka didik.[32]

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Menurut Suyanto dan Djihad Ilisyam, terdapat tiga ragam kompetensi guru:[33]

1) Kompetensi profesonal; yang mencakup pengetahuan yang luas dalam bidang studi yang diajarkan dan kemampuan memilih serta menggunakan berbagai metode pengajaran.
2) Kompetensi kemasyarakat; yang melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, dan masyarakat secara luas dalam konteks sosial.
3) Kompetensi personal; yang mencakup kepribadian yang

[31] Dela Marisana, Sofyan Iskandar, and Dede Trie Kurniawan, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU* 7, no. 1 (2023): 146.

[32] Marisana, Iskandar, and Trie Kurniawan, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar,"146.

[33] Anwar Muhammad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 46.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

stabil dan dapat dijadikan teladan, sehingga seorang guru mampu berperan sebagai pemimpin yang memberi contoh yang baik..

Gordon, yang dikutip oleh E. Mulyasa, mengidentifikasi enam aspek atau ranah dalam konsep kompetensi sebagai berikut:[34]

a) Pengetahuan: Kesadaran dalam bidang kognitif, seperti kemampuan seorang guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
b) Pemahaman: Kedalaman pengetahuan dan pemahaman afektif individu, seperti pemahaman seorang guru tentang karakteristik dan kondisi siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. c
c) Kemampuan: Keterampilan individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan, seperti kemampuan seorang guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga untuk mendukung pembelajaran siswa.
d) Nilai: Standar perilaku yang diyakini dan melekat secara psikologis pada diri seseorang, seperti nilai-nilai etika yang dipegang oleh seorang guru dalam pembelajaran (misalnya, kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).
e) Sikap: Perasaan atau reaksi terhadap rangsangan dari luar, seperti reaksi seorang guru terhadap krisis ekonomi atau perasaan terhadap kenaikan gaji.
f) Minat: Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau mempelajari sesuatu, seperti minat seorang guru dalam melakukan kegiatan atau mempelajari materi tertentu.

Keenam aspek ini mencakup empat bidang kompetensi utama bagi seorang guru: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran secara efektif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Firman Allah dalam QS al-

[34] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Nahl/16: 125.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِه وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[35]

Ketika mengajar atau menyampaikan materi kepada orang lain, penting untuk menggunakan metode yang tepat dan proses pembelajaran yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, peran kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran menjadi sangat penting.

Guru memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran siswa. Profesionalisme guru tercermin dalam tindakan dan sikapnya, serta tanggung jawabnya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Kesadaran akan pentingnya kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru. Tanggung jawab intelektual mereka tercermin dalam penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugas mereka.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai pedagogi yaitu ilmu pendidikan; ilmu pengajaran, pedagogik artinya bersifat pedagogi; bersifat mendidik, ortopedagogik artinya ilmu mendidik yang bertujuan menyembuhkan kelainan psikis, objek didiknya, terutama yang terbelakang mental.[36]

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 363.

[36] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kompetensi pedagogik merupakan aspek penting dari kompetensi guru. Ini melibatkan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka.[37].

Menurut Kurniasih, tujuan pedagogik adalah untuk memanusiakan manusia dan membantu mereka mencapai kebahagiaan serta kedewasaan dalam hidup. Tujuan ini sejalan dengan esensi pendidikan, yang bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan potensi peserta didik.[38]

Ruang lingkup kompetensi pedagogik menurut Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mencakup:[39]

1) Memahami karakteristik perkembangan fisik dan non-fisik siswa.
2) Menguasai teori dan model pembelajaran yang beragam.
3) Mengembangkan kurikulum dan strategi pengembangannya.
4) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.
5) Mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
6) Berkomunikasi efektif dengan peserta didik.
7) Memanfaatkan teknologi pembelajaran.
8) Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian hasil belajar.
9) Melakukan refleksi terhadap tindakan pembelajaran..

[37] Diana Widhi Rachmawati and dkk, *Teori Dan Konsep Pedagogik* (Cirebon: Insania, 2021), 2.

[38] Rachmawati and dkk, *Teori Dan Konsep Pedagogik*, 10.

[39] Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Professional* (Bandung: Alfabeta, 2017), 48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) **Indikator Kompetensi Pedagogik Guru**
   a) Kemampuan dalam memahami peserta didik secara menyeluru
      (1) Memahami peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.
      (2) Memahami peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip kepribadian.
      (3) Mengidentifikasi latar belakang pendidikan awal peserta didik.
   b) Kemampuan dalam merancang pembelajaran, termasuk pemahaman atas dasar-dasar pendidikan untuk keperluan pembelajaran
      (1) Memahami landasan pendidikan.
      (2) Mengaplikasikan teori-teori belajar dan pembelajaran.
      (3) Menyusun strategi pembelajaran.
      (4) Menetapkan kompetensi yang hendak dicapai.
      (5) Menyiapkan materi pembelajaran.
      (6) Merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran beserta strateginya.
   c) Kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran
      (1) Menyusun pengaturan ruang pembelajaran.
      (2) Melaksanakan pembelajaran dengan lingkungan yang kondusif.
   d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran
      (1) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
      (2) Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
      (3) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk peningkatan kualitas pendidikan
   e) Kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik
      (1) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka.
      (2) Mengelola segala potensi yang berkaitan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan aspek non-akademis.[40]

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a Pembelajaran

Pembelajaran, yang berasal dari kata "*instruction*" atau dalam bahasa Yunani disebut instructus atau "*intruere*", memiliki arti menyampaikan pikiran atau gagasan yang telah diolah secara bermakna melalui suatu proses pembelajaran. Definisi ini menekankan peran pendidik (guru) sebagai penggerak perubahan. [41]

Belajar dapat dianggap sebagai suatu proses, di mana individu merespons rangsangan eksternal yang diterima oleh pusat sarafnya. Proses belajar bersifat abstrak karena tidak selalu dapat diamati secara langsung dan bersifat mental. Perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar dapat diamati dari segi pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik.[42]

Pembelajaran memerlukan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dengan penekanan pada peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan dari guru. Konsep ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam mengatur lingkungan pembelajaran agar mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.

Menurut Bruce Weil dalam tulisan oleh Wahyudin Nur Nasution, ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran melibatkan upaya menciptakan lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Kedua, pembelajaran melibatkan pembelajaran tiga tipe pengetahuan yang memerlukan situasi pembelajaran yang berbeda. Ketiga,

---

[40] Anwar Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, 47.

[41] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2017), 17.

[42] Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan Collaborative Learning Pada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Di Stain Kudus," *Quality* 1, no. 2 (2017): 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembelajaran melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial, di mana anak-anak akan lebih baik dalam mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari teman sebaya mereka.[43]

b Tujuan Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, terdapat empat komponen utama: tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Keempat komponen ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Tujuan adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam pengajaran karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.

Tujuan yang jelas dan terukur dapat menyebabkan pembelajaran yang efektif. Bahan pembelajaran berperan sebagai materi yang mendukung pencapaian tujuan atau perilaku yang diharapkan dari siswa. Metode dan alat pengajaran dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya, berfungsi sebagai sarana transformasi materi pelajaran menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Penting untuk memastikan bahwa metode dan alat yang digunakan efektif dan efisien.[44]

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses pengelolaan keempat komponen tersebut (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian), sehingga mereka saling berinteraksi dan saling berpengaruh, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c Metode Pembelajaran

Metode adalah serangkaian langkah yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, metode merupakan strategi yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran menjadi kegiatan nyata dan praktis. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar

[43] Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 18.

[44] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 30.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kelas, menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran, di antaranya adalah: 1) ceramah; 2) demonstrasi; 3) diskusi; 4) simulasi; 5) laboratorium; 6) pengalaman lapangan; 7) brainstorming; 8) debat; 9) simposium.[45]

d Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran

Peran utama Kepala Sekolah dalam mengelola dan mengarahkan pendidikan sangatlah vital. Meningkatkan kualitas kompetensi guru dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Kompetensi guru merujuk pada kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dapat melakukan beberapa langkah untuk meningkatkan kemampuan guru.[46]

Pertama, Kepala Sekolah perlu memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu sekolah. Fokus harus diberikan pada pengembangan kurikulum serta memberikan dukungan dan fasilitasi kepada guru dalam meningkatkan kompetensi mereka. Menurut Hosnan, peningkatan kompetensi guru memerlukan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing guru. Mulyasa juga menyarankan agar kepala sekolah melibatkan guru dalam kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk meningkatkan kinerja mereka.

Kedua, alokasikan anggaran untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala Sekolah harus dapat menyusun anggaran dengan efektif dan memprioritaskan pengembangan profesionalisme guru. Dengan mengoptimalkan alokasi dana untuk pengembangan kompetensi guru, proses pendidikan dan pelatihan dapat berjalan lebih baik.

[45] Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016): 167.

[46] Nasib Tua Lumban Gaol and Paningkat Siburian, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 70–71.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ketiga, Kepala Sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru terkait kinerja mereka dalam pembelajaran. Kepala Sekolah harus aktif memberikan bimbingan jika ada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh kepala sekolah adalah melalui supervisi akademik kepada para guru.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian lain telah membahas tentang supervisi, baik dalam konteks supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Penelitian ini difokuskan pada supervisi akademik guru bahasa Arab di MA NU Assalam Kudus dan MA NU Tamrinut Thullab Kudus. Beberapa penelitian terkait yang perlu disebutkan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim di UNISNU Jepara pada tahun 2021 tentang Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di MTs NU Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan langsung, tidak langsung, dan kolaboratif, disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi masing-masing guru. Teknik supervisi akademik yang diterapkan termasuk kunjungan kelas, kegiatan kelompok guru, seperti MGMP, dan workshop. Langkah-langkah supervisi meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kompetensi pedagogik guru meningkat setelah tindakan supervisi, termasuk pemahaman terhadap landasan pendidikan, peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, penggunaan teknologi, evaluasi, dan pengembangan peserta didik.[47]

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menjelaskan tentang sepervisi akademik dalam meningkatkan pedagogik guru dan berstudi kasus di sekolah. Sedangkan dalam perbedaanya terletak pada pendekatan model penelitian deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan komparatif. Selain itu peneliti menggunakan dua sekolah sedangkan penelitan dari Susanti menggunakan satu sekolah.

Kedua, penelitian oleh Mahfuziansyah di IAIN Palangkaraya tahun 2021 tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala

[47] Abdul Halim, "Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Mts Nu Demak" (Tesis, Unisnu Jepara, 2021).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Tri Buana Kabupaten KOTIM. Hasilnya menunjukkan bahwa supervisi akademik dilakukan sesuai prosedur, termasuk kunjungan kelas, observasi, intervisitasi, percakapan pribadi, dan rapat guru. Hasil supervisi meliputi persiapan mengajar guru, pelaksanaan kurikulum, keaktifan guru, dan sikap serta tingkah laku guru.[48]

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang supervisi akademik yang di laksanakan di sebuah sekolah dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan pendekatan komparatif dan lebih fokus pada penenlitian supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru . Selain itu peneliti menggunakan dua sekolah sedangkan penelitan dari Mahfuziansyah menggunakan satu sekolah.

Ketiga, penelitian oleh Jaki Pausan di IAIN Metro pada tahun 2018 tentang Studi Komparasi Kepengawasan Dalam Implementasi K13 di SDN 08 Kepahiang dan MIN 01 Kepahiang. Hasilnya menunjukkan peran pengawas dalam persiapan pelatihan guru dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran, dengan perbedaan dalam tugas dan kewenangan antara SDN 08 Kepahiang dan MIN 01 Kepahiang. [49]

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang supervisi untuk meningkatkan kinerja bawahan, dilaksanakan di sebuah sekolah, menggunakan jenis penelitian kualitatif komparasi di dua sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada penelitian supervisi akademik yang dilakukakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jaki Pausan lebih mengarah pada supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan tidak mengarah ke kemampuan guru akan tetapi fokus pada implementasi kepengawasan.

Keempat, penelitian oleh Eka Putri Fitriyani, Kasmadi Imam Supardi, dan Yusuf Amin dari IAIN Salatiga dan UNNES pada tahun 2021 tentang Academic Supervision For Improving Pedagogical Competence of Classroom Teachers. Temuan penelitian

[48] Mahfuziansyah, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sd Negeri 1 Tri Buana Kabupaten Kotim" (Tesis, IAIN Palangka Raya, 2021).

[49] Jeki Pausan, "Studi Komparasi Kepengawasan Dalam Implementasi K13 Di Sdn 08 Kepahiang Dan Min 01 Kepahiang," *Al-Bahtsu* 1, no. 2 (2016).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meliputi rencana supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sebelum, selama, dan setelah observasi, serta penghargaan untuk guru.[50]

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang supervisi akademik dalam mningkatkan pedagogik guru, di laksanakan di sebuah sekolah, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objeknya adalah guru kelas sedangakan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah guru bahasa arab, selain itu pendekatanya penelitian ini adalah studi kasus.

Kelima, penelitian oleh Bevi Wahyu Michi Pratama dari IAIN Ponorogo pada tahun 2020 tentang Implementasi Supervisi Akademik Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo. Hasilnya menunjukkan pelaksanaan supervisi akademik klinis yang meliputi bimbingan dalam menyusun silabus, memilih metode pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.[51]

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang supervisi akademik dalam meningkatkan pedagogik guru, di laksanakan di sebuah sekolah, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini objeknya adalah guru Pendidikan agama islam sedangakan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah guru bahasa arab, selain itu pendekatanya penelitian ini adalah studi kasus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada rangkaian konsep atau ide yang digunakan sebagai panduan untuk memahami dan menganalisis masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan supervisi akademik di MA NU Assalam Kudus dan MA NU Tamrinut Thullab Kudus.

Supervisi sendiri merupakan suatu usaha membimbing, mengoordinir, dan mengarahkan oleh kepala madrasah kepada guru secara terus menerus dan terjadwal baik secara individual atau

[50] Eka Putri Fitriyani, Kasmadi Imam Supardi, and Yusuf Amin, "Academic Supervision For Improving Pedagogical Competence of Classroom Teachers," *Educational Managemen* 10, no. 1 (2021): 86.

[51] bevi Wahyu Michi Pratama, "Implementasi Supervisi Akademik Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di MI Al-Falah Ngrayun Ponorogo)" (Tesis, IAIN Ponorogo, 2022).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kolektif agar lebih mengerti dan paham tentang pengajaran yang lebih baik lagi.

Supervisi juga dijelaskan dalam QS Al Baqarah ayat 30 . Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada pengawas atau supervisor dan menetapkan beberapa manusia di bumi ini sebagai pemimpin yang bertugas menjalankan amanah-Nya. Dengan demikian, supervisi dapat dimaknai sebagai upaya pelayanan kepada guru, baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka membantu meningkatkan proses pembelajaran. Jadi esensi dari supervisi adalah memberikan bantuan dan pelayanan.

MA NU Tamrinut Thullab dan MA NU Assalam dalam melaksanakan program supervisi memakai supervisi akademik. Supervisi akademik sendiri merupakan upaya yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dalam rangka mengembangkan kemapuannya mencapai terget pembelajarannya. Supervisi akademik sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dalam proses pembelajaran di kelas. Suksesnya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tentu ada beberapa langkah yang harus dilakukan seperti Pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir (tindak lanjut).

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi selalu mengedepankan masukan dan arahan kepada guru salah satunya adalah kemampuan pedagogik. Kemampuan Pedagogik merupakan kemampuan pembelajaran yang wajib dikuasai oleh seorang guru. kompetensi pembelajaran guru harus benar-benar dipersiapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan matang agar pembelajaran tersebut menjadi berkualitas. Alhasil dengan guru dapat menguasai pembelajaran yang berkualitas maka guru akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Hal ini terlihat melalui bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bagan Kerangka Konseptual
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

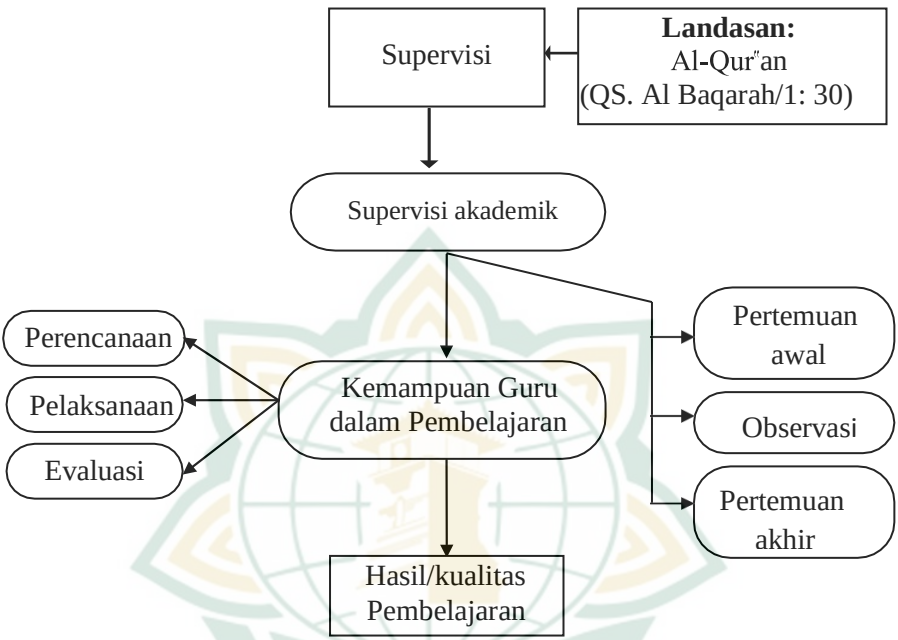

REPOSITORI IAIN KUDUS